

BAB II KAJIAN TEORI

A. Sikap Kepercayaan Diri

1. Terminologi Sikap Percaya Diri

Assael (2001) memberikan definisi sikap sebagai suatu kecondongan yang diteliti pada diri seseorang untuk memberikan reaksi kepada obyek atau kelas obyek secara tetap baik dalam keadaan suka maupun tidak suka.¹ Definisi lain menurut Mowen dan Minor menyebutkan bahwa sikap adalah respon afeksi atau perasaan seorang individu terhadap sebuah rangsangan yang timbul.² Adapun kajian pustaka memberikan makna sikap sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat berikan sesuatu yang dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya.³

Berdasarkan ketiga definisi di atas, kiranya dapat ditarik simpulan bahwa sikap merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan seseorang akan kemampuan diri yang bersifat rasional dan realistis sebagai sebuah respon/reaksi atas suatu objek maupun permasalahan tertentu yang dihadapi. Respon sendiri lahir akibat adanya rangsangan/stimuli dari faktor anteseden yang terjadi sebelumnya. Adapun sikap berwirausaha merupakan respon afeksi diri dalam hadapi berbagai risiko yang muncul dalam usaha yang digelutinya.

Pengukuran sikap berwirausaha menurut Gadaam dilakukan dengan gunakan indikator: (1)

¹ Henry Assael, *Perilaku Konsumen dan Pemasaran*. Edisi Keenam. (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 37

² Cicik Harini dan Yulianeu, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Remaja Karang Taruna Kusuma Kelurahan Kramas Kecamatan Tembalang Kota Semarang", *Jurnal Dispotek* Vol. 9 Nomor 1, Januari 2018, 9-10

³ Kajian Pustaka, "Apa itu Percaya Diri", diakses pada 13 Maret 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2019/06/pengertian-ciri-karakteristik-dan-manfaat-percaya-diri.html>

ketertarikan dengan peluang usaha, (2) mampu berfikir kreatif dan inovatif, (3) memiliki pandangan positif mengenai kegagalan usaha, (4) memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan tanggung jawab, (5) suka menghadapi risiko dan tantangan.⁴

Suryana menyebut, jiwa wirausaha seseorang akan muncul jika memiliki beberapa sikap berikut:

- a. Punyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi
Sikap percaya diri tinggi berarti seseorang tersebut memiliki rasa optimisme yang kuat, keyakinan yang teguh, serta memiliki komitmen penuh dalam mengambil sebuah keputusan. Ketiga hal itu tentunya akan dapat mendorong seorang wirausahawan merasa yakin bahwa tindakan dan keputusan yang diambilnya akan berhasil, meski akan banyak rintangan/tantangan dihadapi.
- b. Selalu berinisiatif, kaya akan inovasi dan penuh kreasi
Sikap ini berarti seorang wirausahawan hendaknya harus memiliki inisiatif kuat dan tingkat inovasi tinggi dalam memecahkan berbagai masalah serta tantangan perubahan yang terjadi berdasarkan solusi terbaik yang telah dimilikinya.
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) yang kuat
Jiwa kepemimpinan yang kuat akan sangat menentukan masa depan usahanya. Seorang wirausahawan dalam hal ini harus memiliki kecakapan manajerial dari organisasi yang dipimpinya, mampu buat kebijakan tepat, bertindak efisien, serta tak boleh lagi memiliki perasaan rendah diri, malu, ataupun sikap tidak percaya diri.

⁴ Soumya Gaddam, 2008, "Identifying the Relationship Between Behavioral Motives and Entrepreneurial Intentions: An Empirical Study Based Participations of Business Management Students". *The Icfai Journal of Management Research*. Vol. 7, 35-51.

- d. Suka akan tantangan (*risk taker*)
Tiap usaha pastilah memiliki tantangan maupun resikonya sendiri. Oleh itu, seorang usahawan sepatutnya sudah memiliki kesiapan tinggi dalam merencanakan penanggulangan faktor resiko yang muncul. Setiap tantangan yang dihadapi harusnya jadikan motivasi dirinya dalam realisasikan tujuan organisasinya.⁵

Pada kesempatan lain, Santrock menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri yang biasa disebut dengan harga diri atau gambaran diri. Kepercayaan diri membawa kekuatan dan keyakinan dalam mengatur langkah individu hadapi semua tantangan dan kesulitan yang ada.⁶ Besar kecilnya tingkat keberhasilan seseorang dalam hal ini akan sangat ditentukan oleh besar kecilnya kepercayaan diri individu tersebut dalam menyikapi apa yang dipikirkan dan dilakukannya.⁷

Kepercayaan diri tak dapat begitu saja melekat pada diri individu, melainkan harus melalui suatu proses belajar yang cukup panjang tentang bagaimana cara merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.⁸

Intisari pengertian kepercayaan diri berdasarkan berbagai pendapat di atas adalah, suatu gambaran tingkat kekuatan dan keyakinan seseorang dalam menghadapi berbagai aspek kesulitan dan tantangan yang dihadapi melalui berbagai langkah keputusan yang diambil secara sadar menurut ketentuan dan pilihannya sendiri.

⁵ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Salemba, 2006), 26

⁶ J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi Keenam, 336

⁷ S. Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2004), 124

⁸ Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 2

2. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor-faktor tersebut.⁹

a. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep ini.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian tersebut.

3. Ciri-Ciri Individu Percaya Diri

Menurut Lindenfield percaya diri merupakan perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Ciri utama orang yang memiliki kepercayaan diri ada empat, yaitu:¹⁰

a. Cinta diri

Orang yang percaya diri akan mencintai diri mereka sendiri, dan cinta diri ini bukan merupakan sesuatu yang dirahasiakan. Ia akan lebih peduli pada diri sendiri karena perilaku dan gaya hidupnya untuk memelihara diri

⁹ Ghufron, M, N dan Risnawita, R. (2012). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: AR-Ruz Media, 37-38

¹⁰ Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan, 4-5

b. Pemahaman diri

Orang yang percaya diri batin, ia juga sadar diri. Mereka tidak terus menerus merenungi diri sendiri, tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku. Dan mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

c. Tujuan yang jelas.

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.

d. Berfikir positif.

Orang yang mempunyai kepercayaan diri biasanya hidupnya menyenangkan. Salah satunya ialah karena mereka biasa melihat kehidupannya dari sisi positif dan mereka mengharp serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus

Ciri individu dengan kepercayaan diri sebagaimana disebutkan Lauster adalah seseorang yang memiliki beberapa ciri berikut:¹¹

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya yang mengerti secara utuh akan kemampuannya;
- 2) Optimis, yaitu sikap positif yang selalu berpandangan baik dalam hadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya;
- 3) Objektif, yaitu seseorang yang mampu memandang segala permasalahan ataupun sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut subjektifitasnya;
- 4) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya;

¹¹ Peter Lauster, *Tes Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),

- 5) Rasional atau realistis, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan gunakan pemikiran yang masuk akal sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan ciri-ciri seorang wirausahawan sebagaimana tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri individu yang miliki kepercayaan diri adalah mereka yang miliki pandangan positif dan optimis untuk mampu menyelesaikan apapun permasalahan yang dihadapinya, toleran terhadap kritik dan menjauhkan seluruh pikiran negatifnya, tidak pernah membiarkan dirinya hanyut dalam perasaan tertekan ketika menyelesaikan masalah yang timbul, lantang, berani dan berisikap terbuka, serta mampu menangani berbagai masalah apapun menurut keyakinan dan kemampuan diri, objektif yang disertai rasa tanggung jawab tinggi.

4. Manfaat Percaya Diri

Menurut Satiadarma, rasa percaya diri dapat memberi dampak positif pada seseorang yang antara lain:¹²

a. Emosi

Jika seseorang miliki rasa percaya diri tinggi, ia akan lebih mudah mengendalikan dirinya dalam suatu keadaan yang menekan, ia dapat menguasai dirinya untuk bertindak tenang dan dapat menentukan saat yang tepat untuk melakukan suatu tindakan.

b. Konsentrasi

Dengan miliki rasa percaya diri yang tinggi, seorang individu akan lebih mudah pusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lain yang mungkin merintang.

c. Sasaran

Individu dengan rasa percaya diri tinggi cenderung untuk mengarahkan tindakannya pada sasaran yang cukup menantang, karenanya juga ia akan mendorong dirinya sendiri untuk berupaya lebih baik. Sedangkan mereka yang kurang miliki rasa percaya diri yang baik cenderung untuk mengarahkan

¹² M.P. Satiadarma, 2010. *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 42

sasaran perilakunya pada target yang lebih mudah, kurang menantang, sehingga ia juga tidak memacu dirinya sendiri untuk lebih berkembang.

d. Usaha

Individu dengan rasa percaya diri tinggi tidak mudah patah semangat atau mudah frustrasi dalam upaya meraih cita-citanya. Ia cenderung tetap berusaha sekuat tenaga sampai usahanya membuahkan hasil. Sebaliknya, mereka yang memiliki rasa percaya diri rendah akan mudah patah semangat dan menghentikan langkahnya di tengah jalan ketika menemui suatu kesulitan.

e. Strategi

Individu dengan rasa percaya diri tinggi cenderung terus berusaha untuk mengembangkan berbagai strategi untuk perolehan hasil usahanya. Ia akan mencoba berbagai strategi dan berani mengambil risiko atas strategi yang diterapkannya. Sebaliknya, mereka yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung tidak mau mencoba strategi baru, dan cenderung bertindak statis.

f. Momentum

Dengan rasa percaya diri tinggi, seorang individu akan menjadi lebih tenang, ulet, tidak mudah patah semangat, terus berusaha mengembangkan strategi dan membuka berbagai peluang bagi dirinya sendiri. Akibatnya, hal ini akan berikan kesempatan pada dirinya untuk perolehan momentum pada saat yang tepat untuk bertindak. Tanpa rasa percaya diri tinggi, usaha individu menjadi terbatas, peluang yang dikembangkannya juga jadi terbatas, sehingga momentum untuk bertindak jadi terbatas pula.

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Dalam bukunya, Rakhmat Jalalludin menjelaskan beberapa penjelasan mengenai definisi konsep diri. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri

atas bagaimana cara kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagai mana mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Gambaran konsep diri berasal dari interaksi antara diri sendiri maupun antara diri dengan orang lain (lingkungan sosialnya). Oleh karena itu, konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai dirisendiri untuk memahami keberadaan diri sendiri maupun memahami orang lain.¹³

Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri bukan merupakan bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terus terdeferensiasi. Dasar dasar dari konsep diri individu yang ditanamkan pada saat anak-anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut.

¹³ Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 105

2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹⁴

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Dari penjelasan disimpulkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang didapatkan untuk memunculkan perasaan positif dan berharga bagi dirinya, kompetensi yang dimiliki dalam area lingkungan sekitar yang menimbulkan penghargaan bagi dirinya dan orang lain, dan aktualisasi yang direalisasikan.

3. Ciri-Ciri Konsep Diri

a. Konsep diri positif

Menurut William D. Brooks dan Philip, individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:¹⁵

- 1) Merasa yakin akan kemampuannya

Pada dasarnya, individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki kecenderungan untuk percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini didasari oleh pengetahuan akan kelebihan yang dimilikinya.

- 2) Merasa setara dengan orang lain

Individu dengan konsep diri yang positif akan merasa bahwa kemampuan yang ia miliki tidaklah terlalu jauh dibawah kemampuan orang lain. Bahkan individu tersebut merasa bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak jauh lebih baik. Dengan begitu, keinginan individu

¹⁴ Hendriati, Agustini. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan konsep diri dan Penyesuaian Diri* pada Remaja: PT Refika Aditama, 139

¹⁵ Rakhmat, Jalalludin. Psikologi Komunikasi. 105

tersebut untuk belajar hal baru sangatlah besar karena dia merasa belum puas dengan apa yang dia miliki.

3) Menerima pujian tanpa rasa malu

Ketika individu dengan konsep diri positif melakukan hal yang menurut dia benar, maka akan ada rasa kebanggaan yang timbul didalam hatinya. Sehingga pujian yang dialamatkan padanya pun ia anggap sebagai bonus dari jerih payah yang ia lakukan.

4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat

Umumnya, individu ini merupakan individu yang memiliki rasa sosial yang tinggi. Ia merasa peduli dengan keadaan disekitarnya. Individu ini memiliki keyakinan bahwa dia merupakan makhluk sosial yang berdiri diatas kepentingan bersama. Sehingga ia merasa bahwa segala yang ia lakukan akan memiliki dampak besar kepada masyarakat disekitarnya.

5) Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Seperti poin sebelumnya, individu dengan konsep diri positif merupakan individu yang mau untuk belajar dari hal baru yang terjadi dimasyarakat. Dalam proses pembelajaran dimasyarakat, individu seperti ini adalah individu yang peka terhadap perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Sehingga dengan banyaknya hal dia pelajari, semakin banyak pula baik dan buruk yang bisa dia bedakan.

b. Konsep diri negative

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung ingin menang sendiri. Tanda-

tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Tidak tahan kritikan

Orang ini sangat tidak tahan kritikan yang diterimanya dan mudah marah. Hal ini, dilihat dari faktor yang mempengaruhi diri, individu tersebut belum dapat mengendalikan emosinya, sehingga kritikan dianggap sebagai hal yang salah. Bagi orang seperti itu koreksi sering dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mengakhiri dialog yang terbuka, dan mempertahankan pendapatnya dengan berbagai logika yang keliru.

2) Responsif sekali terhadap pujian

Walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antisiasmenya pada waktu penerimaan pujian. Buat orang seperti ini, segala macam harga dirinya menjadi pusat perhatian. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun hiperaktif terhadap orang lain

3) Cenderung bersikap hiperkritis

Ia selalu mengeluh atau meremehkan apapun dan siapapun, mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.

4) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Ia merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Hal

¹⁶ Sarastika, Pradita, 2014, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: ARASKA, 72

ini berarti individu tersebut merasa rendah diri atau bahkan berperilaku yang tidak disenangi, misalnya mengajak berkelahi

5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi

Hal ini terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia akan menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

4. Hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri

Untuk mencapai sebuah kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis saja, melainkan ada faktor psikologis yakni rasa percaya diri yang tinggi, karena percaya diri merupakan salah satu kunci untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam hidup. Individu yang mempunyai rasa percaya diri memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, ia bisa menghargai orang lain dan dapat menintropeksi dirinya sendiri.

Rasa percaya diri dimaksudkan untuk dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan yang berhubungan dalam kesuksesan. Untuk menuju kesuksesan tidak selalu sesuai dengan apa yang kita bayangkan, dalam arti apa yang kita lakukan belum sesuai dengan harapan. Dalam hal ini diperlukan tingkat rasa percaya diri yang tinggi supaya dapat berfikir secara optimis, bahwa pada saat-saat tertentu ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginan, maka tidak akan merasa kecewa dan putus asa.

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam situasi yang penuh dengan tantangan, tergantung pada bagaimana kita menilai, memandang dan merasakan tantangan itu. Sejauhmana kita merasa bahwa yang kita hadapi akan terlaksana dengan baik atau yang disebut konsep diri. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya akan menghantarkan individu kedalam sebuah keberhasilan yang ingin dicapainya. Cara memandang diri seseorang berbeda-beda ada yang positif dan ada yang negatif.

Konsep diri yang diharapkan adalah yang positif, karena konsep diri positif akan membentuk rasa percaya diri yang tinggi pada diri individu. Sehingga dapat mengarah kepada kerendahan hati dan kedermawanan serta sikap positif, optimis yang berkaitan dengan kesuksesan yang ingin dicapai. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri dalam berinteraksi akan menerima, menghormati, menyayangi, menghargai orang lain dan sebaliknya ia juga akan bersikap sama pada dirinya, yakni menghargai semua yang terdapat pada dirinya. Dalam hal ini, seseorang tersebut telah memiliki konsep diri yang positif, dikarenakan bisa menghargai orang lain dan menghargai dirinya sendiri.

Konsep diri dan rasa percaya diri merupakan salah satu faktor psikologis dari individu yang berhubungan erat dalam kehidupan seseorang baik dalam keberhasilan atau kesuksesan hidup, cita-cita maupun kepribadiannya secara umum. Konsep diri itu dalam beberapa macam rasa percaya diri. Jadi rasa percaya diri jika didukung dengan konsep diri yang positif, dapat dijadikan sebuah landasan untuk mencapai kesuksesan. Karena itu, untuk mencapai sebuah kesuksesan harus ada langkah-langkah yang bisa dimulai dari kesadaran diri, berempati, menghargai, mengubah cara pandang dan berusaha semaksimal mungkin tanpa ada kata putus asa.¹⁷

5. Hambatan konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri

Konsep diri yang positif akan membentuk kepercayaan diri yang positif juga, dalam membentuk konsep diri seorang juga menemui hambatan. Hambatan-hambatan yang datang diantaranya.

a. Hambatan yang berasal dari lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat dalam pengembangan potensi diri.

¹⁷Sarastika, Pradita, 2014, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: ARASKA, 51

Hambatan ini antara lain disebabkan sistem pendidikan yang dianut, lingkungan kerja yang tidak mendukung semangat pengembangan potensi diri, dan tanggapan atau kebiasaan dalam lingkungan kebudayaan.

b. Hambatan yang berasal dari individu sendiri

Penghambat yang cukup besar adalah pada diri sendiri, misalnya sikap berprasangka, tidak memiliki tujuan yang jelas, keengganan mengenal diri sendiri, ketidakmampuan mengatur diri, pribadi yang kerdil, kemampuan yang tidak memadai untuk memecahkan masalah, kreativitas rendah, wibawa rendah, kemampuan pemahaman manajerial lemah, kemampuan latih rendah dan kemampuan membina tim yang rendah.¹⁸

C. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

1. Definisi Kewirausahaan

Kewirausahaan menurut Soeharto Prawiro adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin saja dihadapi di kemudian hari.¹⁹ Pada konteks bisnis, Thomas W. Zimmerer menyebut bahwa kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar.²⁰

Kewirausahaan sendiri berasal dari kata wirausaha yang berarti seseorang yang memulai, mendirikan, mengelola serta memberdayakan dirinya dalam membuka suatu aktivitas usaha baik dalam bentuk produk ataupun jasa dengan berani menghadapi resiko

¹⁸ Sarastika, Pradita, 2014, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*, Yogyakarta: ARASKA, 53

¹⁹ Soeharto Prawiro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (Yogyakarta: BPFE, 2007), 17

²⁰ Thomas W Zimmerer dan Norman M Scarborough, *Kewirausahaan dan Manajemen, Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba empat, 2008), 12

serta menyukai akan tantangan. Tahap kewirausahaan sendiri biasanya diawali dari proses imitasi dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan, dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda.²¹

Terlepas dari berbagai definisi kewirausahaan yang dikemukakan para ahli di atas, wirausaha sendiri pada dasarnya dapat dipandang melalui berbagai sudut pandang dan konteksnya, yakni dari sudut pandang ekonomi, manajemen, pelaku bisnis, dan psikolog.

a. Menurut ahli ekonomi

Wirausaha adalah orang yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material dan peralatan lain untuk meningkatkan nilai tambah sehingga menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Wirausaha juga dapat menuju pada orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengorganisasikan berbagai faktor produksi, sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan keahlian untuk memproduksi suatu barang dan jasa.

b. Menurut ahli manajemen

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan gunakan dan kombinasikan sumber daya seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru.²² Wirausaha juga seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan, semangat dan kemampuan memanfaatkan peluang usaha.

²¹ Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, 25

²² Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, 27-29

c. Menurut pelaku bisnis

Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi faktor resiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan mengenali peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pada konteks bisnis, Sri Edi Swasono menjelaskan bahwa wirausaha adalah pengusaha (tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausaha) yang menjadi pelopor dalam bidang bisnis, inovator, penanggung resiko yang mempunyai visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam prestasi di bidang usaha.

d. Menurut psikolog

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki daya dorong dan kekuatan dari dalam diri untuk memperoleh suatu tujuan tertentu dan suka berkesperimen dalam upaya untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuatan orang lain.

Meskipun berbagai bahasan mengenai definisi wirausaha dalam berbagai sudut pandang telah diutarakan, namun secara umum wirausaha terkandung makna bahwa:

- a. Seorang wirausaha adalah seseorang yang melakkan usaha-usaha kreatif dan inovatif dengan cara mengembangkan ide dan meramu sumber daya yang dimiliki untuk menemukan peluang baru yang menjanjikan;
- b. Wirausaha juga seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan, dan memperhitungkan resiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba;
- c. Begitupun walau usaha tersebut berskala kecil, jika dalam aktivitas usahanya melibatkan berbagai unsur yang meliputi sumber daya manusia, finansial, peralatan fisik, informasi dan waktu, maka sejatinya pengusaha tersebut telah lakukan pengorganisasian aktivitas usaha demi tercapainya tujuan organisasi yang dimiliki.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Kewirausahaan

Perkembangann awal kewirausahaan mulai dikenal secara luas pada awal abad ke-18. Pada tahun 1775, seorang Irlandia bernama Richard Cantillon yang tinggal di Perancis merupakan orang yang pertama mempopulerkan istilah kata *entrepreneur* (wirausaha) dalam bukunya yang berjudul *Essai sur la Nature du Commerce en Generale* yang terbit di tahun 1755. Pada buku tersebut, diulas berbagai hal mengenai ilmu tentang kewirausahaan, dan semenjak saat itu, banyak ahli yang mulai mendalami ilmu tentang kewirausahaan tersebut yang dihubungkannya dengan berbagai disiplin ilmu. Beberapa ahli menyangkutkan disiplin ilmu tentang kewirausahaan berdasarkan keahliannya masing-masing. Terhitung dalam kewirausahaan membahas bauran antara ilmu manajemen, ekonomi, psikologi, bahkan agama hingga akhirnya ilmu kewirausahaan makin menyebar luas dan dipatenkan menjadi mata pelajaran wajib di berbagai sekolah kejuruan maupun pendidikan tinggi.

Sejalan akan hal itu, Buchari Alma lalu menjelaskan, seiring makin berkembangnya dan meluasnya terapan ilmu kewirausahaan dalam berbagai disiplin ilmu, maka pada tahun 1980-an di Amerika Serikat lahirlah 20 juta wirausahawan baru. Demikian pula yang terjadi di Eropa Timur yang tumbuh wirausahawan baru dalam jumlah banyak akibat perang dingin dan era pemulihan setelah perang dunia kedua. Tak terkecuali dengan China, negeri komunis yang saat ini sudah membuka diri pintu investasinya secara besar-besaran, juga tak mau ketinggalan. Bahkan Universitas Beijing kini telah mengubah mata kuliah *Marxisme* untuk diganti menjadi mata kuliah kewirausahaan (*entreprenurship*).²³

Transformasi pengetahuan studi tentang kewirausahaan sendiri telah berlangsung secara cepat pada dekade terakhir ini. Di Indonesia sendiri,

²³ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (edisi revisi), (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 21

kewirausahaan sekarang sudah mulai diajarkan untuk para peserta didik di tingkat sekolah menengah kejuruan dan berbagai perguruan tinggi yang mana beberapa di antaranya kini berubah menjadi mata pelajaran wajib. Meski dipandang terlambat dalam pengaplikasiannya, namun penorehan pencapaian lahirnya para wirausaha baru di Indonesia nyatanya mulai menampakkan hasil. Pada tingkatan kursus bisnis dan koperasi pun, kewirausahaan telah berubah menjadi materi utama dalam pokok bahasan prioritas dan bahkan kini telah menjadi konsentrasi di program studi tertentu.

3. Kebijakan Pemerintah dalam Menumbuhkan Kewirausahaan

Upaya pemerintah dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan di Indonesia didukung dengan berbagai regulasi dan kebijakan yang dilaksanakan melalui berbagai langkah, yaitu:

- a. Penerbitan Instruksi Presiden RI Nomor 4 Tahun 1995 tentang *Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan*;
- b. Departemen Koperasi dan UKM pada tahun 2008 mengeluarkan program GETUKNAS (Gerakan Tunas Kewirausahaan Nasional) bagi pelajar SMA, SMK dan Mahasiswa;²⁴
- c. Pada tahun 2009, Dirjen Dikti juga mulai mewajibkan perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib dalam 2 semester.²⁵
- d. Kebijakan lain yang dituangkan dalam Peraturan Kementrian.

²⁴ Murtini, Wiedy. 2008, "Success Story Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan", *Varia Pendidikan*, Volume 20, No.2, (2008), 173- 183

²⁵ Eka Handriani, "Pengembangan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi", *Jurnal Ilmiah Inkoma*, Volume 22, No.1 (2011), 83-95

4. Prinsip-Prinsip Kewirausahaan

Prinsip-prinsip kewirausahaan menurut Didik D. Machyudin adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Harus optimis
- b. Ambisius
- c. Dapat membaca peluang pasar
- d. Sabar dan *persistent*
- e. Pekerja keras dan tidak mudah asa
- f. Terus mencoba dan tidak takut gagal

Jadi apabila kedua pendapat tersebut digabungkan, maka terdapat 12 prinsip dalam berwirausaha, yaitu:

- a. Tidak boleh takut gagal
- b. Penuh semangat
- c. Kreatif dan inovatif
- d. Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil sisi resiko
- e. Sabar, ulet, dan tekun
- f. Bersikap optimis
- g. Berwatak ambisius
- h. Pantang menyerah dan tidak mudah putus asa
- i. Peka terhadap pasar atau dapat membaca peluang pasar
- j. Berbisnis dengan standar etika tinggi
- k. Mandiri
- l. Jujur
- m. Peduli terhadap lingkungan.

5. Objek Studi Kewirausahaan

Seperti telah dikemukakan, kewirausahaan mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkresasi dan berinovasi. Oleh sebab itu, objek studi kewirausahaan sendiri dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soeparman

²⁶ Dhidiek D. Machyudin, “7 Prinsip Kewirausahaan”, Diakses pada 13 Maret 2020, <http://siapbisnis.net/12-prinsip-dalam-berwirausaha-yang-harus-anda-ketahui/URL>

Soemahamidjaja, kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi:²⁷

- a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha,
- b. Kemampuan memotivasi diri,
- c. Kemampuan berinisiatif,
- d. Kemampuan berinovasi,
- e. Kemampuan membentuk modal material, sosial dan intelektual,
- f. Kemampuan mengatur waktu dan membiasakan diri,
- g. Kemampuan mental yang dilandasi agama,
- h. Kemampuan membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun yang menyakitkan.

6. Manfaat Kewirausahaan

Thomas W. Zimmerer merumuskan beberapa manfaat kewirausahaan sebagai berikut:²⁸

- a. Memberi peluang kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri,
- b. Memberi peluang melakukan perubahan terhadap masa depan,
- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya,
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan smaksimal mungkin,
- e. Memiliki peluang untuk berpean aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya,
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.

7. Peran dan Fungsi Kewirausahaan

Setiap wirausaha miliki fungsi pokok dan fungsi tambahan sebagai berikut:²⁹

²⁷ Soeparman Soemahamidjaja, *Membina Sikap Mental Wirausaha*, (Jakarta: Gunung Jati, 2003), 14-15

²⁸ Thomas W. Zimmerer, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition, (New York:Prentice-Hall, 2005), 21

- a. Fungsi Pokok Wirausaha
 - 1) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan;
 - 2) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan;
 - 3) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani;
 - 4) Menghitung skala usaha yang diinginkannya;
 - 5) Menentukan bentuk permodalan yang diinginkannya (modal sendiri atau modal dari luar) dengan berbagi komposisi yang saling menguntungkan;
 - 6) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai atau karyawannya serta memotivasinya;
 - 7) Mengendalikan usahanya secara efektif dan efisien;
 - 8) Mencari dan menciptakan berbagai cara baru;
 - 9) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input serta mengolahnya menjadi barang atau jasa yang menarik;
 - 10) Memasarkan barang atau jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan sekaligus memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimalnya.
- b. Fungsi Tambahan Wirausaha:
 - 1) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha;
 - 2) Mengendalikan lingkungan ke arah yang menguntungkan bagi perusahaan;
 - 3) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan akibat sampah/limbah yang mungkin dihasilkannya;
 - 4) Meluangkan dan peduli akan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bentuk

²⁹ Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, 39-40

pertanggungjawaban terhadap lingkungan sosialnya;

- 5) Pemimpin industri, yang dimulai sebagai teknisi dalam suatu bidang keahlian, kemudian berhasil menemukan sesuatu yang baru karena hasil temuan dan kehebatan daya cipta;
- 6) Usahawan, yaitu orang yang menganalisis berbagai kebutuhan masyarakat, merangsang kebutuhan untuk mendapatkan pelanggan baru dalam bentuk penjualan;
- 7) Pemimpin keuangan, yaitu orang yang menekuni semua hal tentang keuangan (mengumpulkan uang serta menggabungkan sumber-sumber keuangan);
- 8) Menemukan cara-cara berbeda untuk menyediakan barang dan jasa dengan jumlah lebih banyak dengan menggunakan jumlah sumber daya yang lebih sedikit.

8. Klasifikasi Wirausaha

Beberapa ahli mengelompokkan profil wirausaha secara berbeda-beda. Ada yang mengelompokkan berdasarkan kepemilikan usaha, jenis perkembangan usahanya maupun kegiatan usahanya. Roope mengelompokkan wirausaha berdasarkan peran sebagai berikut:³⁰

a. Wirausaha rutin

Wirausaha yang dalam kesehariannya cenderung berfokus pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi secara tradisional. Fungsi wirausaha rutin adalah mengadakan perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian sumber daya.

b. Wirausaha arbitrase

Wirausaha yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan

³⁰ Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*,

pemanfaatan (pembukaan). Misalnya, bila kita terjadi ekuilibrium dalam penawaran dan permintaan, maka wirausaha itu akan membeli dengan harga murah dan menjualnya dengan harga yang lebih mahal. Kegiatan wirausaha *arbitrase* tidak perlu melibatkan pembuatan barang dan penyerapan dana pribadi. Kegiatannya melibatkan unsur spekulasi dalam memanfaatkan perbedaan harga jual dan beli.

c. Wirausaha inovatif

Wirausaha dinamis yang menghasilkan ide dan kreasi baru yang berbeda. Ia merupakan promotor, tidak saja dalam memperkenalkan teknik dan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan, peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia melakukan proses yang dinamis terhadap produk, hasil, sumber pengadaan, dan organisasi yang baru dan relevan.

9. Kompetensi Kognitif Kewirausahaan

Jiwa dan watak kewirausahaan seorang wirausaha sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta berbagai keterampilan yang ia miliki yang kemudian disebut sebagai kompetensi kognitif kewirausahaan.

Kasmir dalam hal ini menjelaskan secara detail semua hal akan kompetensi kognitif yang perlu dimiliki seorang wirausahawan untuk dia layak dibilang sebagai wirausahawan yang mumpuni dalam dunia usaha yang digelutinya. Beberapa kompetensi kognitif tersebut di antaranya adalah.³¹

a. Aspek Organisasi

Seorang wirausahawan harus mengetahui secara konkrit bagaimana membangun organisasi perusahaan yang akan ia dirikan berikut dengan segala komponen yang terdapat di dalamnya, termasuk sisi birokrasi, visi misi dan tujuan usaha, serta strategi yang ditempuh dalam meraih tujuan

³¹ Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 154-

yang direncanakan. Hal-hal yang menjadi titik poin dalam aspek ini meliputi: a) Kapita selekta manajemen organisasi, b) Mampu merancang strategi bisnis yang handal, c) Mampu mengantisipasi pengendalian resiko usaha secara sistematis, serta d) Upaya melakukan pengembangan usaha.

b. Aspek Personalia

Seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan personal yang unggul dalam kaitan membangun *teamwork*, kemampuan berkomunikasi dan mengkomunikasikan tujuan organisasinya, dan sekaligus dalam mengenali tingkat psikologi dari para bawahannya yang ada di lingkungan kerjanya. Hal terpenting yang terkandung dalam aspek personalia ini adalah bagaimana seorang pemimpin mampu mengelola SDM yang dimilikinya baik dalam kaitan *benefit* (gaji) yang diberikan, bentuk kompensasi yang dimungkinkan dapat diperoleh, serta penekanan budaya organisasi dalam bentuk *reward and punishment* di samping berbagai hal lain.

c. Aspek Produksi

Seorang wirausahawan harus mampu merancang sistem yang akan ia bangun pada berbagai kegiatan operasional perusahaan, termasuk di dalamnya meliputi pengelolaan sistem dalam kegiatan produksinya. Hal-hal yang menjadi titik acu dalam aspek produksi di antaranya adalah: a) Miliki jaringan rantai pasok bahan baku produksi dari para *supplier*, serta b) Pengendalian efisiensi ongkos produksi.

d. Aspek Pemasaran

Seorang wirausahawan harus memiliki keahlian akan sistem dan strategi pemasaran yang akan diterapkan dalam bauran aktivitas usahanya. Hal-hal yang perlu dikedepankan dalam aspek pemasaran di antaranya: a) Mampu memetakan pasar strategik bagi produk yang dihasilkannya, b) Miliki jaringan pelanggan luas, c) Pelayanan pelanggan (*customer*

service) yang prima, serta d) Mampu merancang strategi pemasaran yang handal dan kompetitif.

e. Aspek Keuangan

Seorang wirausahawan di sini selain harus mampu mengalokasikan kecukupan modal awal usaha pada sisi operasionalnya, ia juga wajib untuk faham serta mampu akan pengelolaan sistem laporan keuangan perusahaannya dengan baik. Tak kalah penting, ia juga harus miliki kecakapan analisa secara cepat dan tepat agar tingkat kebocoran keuangan pada aktivitas usaha dapat diketahui dan ditanggulangi lebih dini. Hal-hal yang patut dicermati dalam aspek keuangan ini antara lain meliputi: a) Kemampuan alokasi modal awal usaha, b) Mampu menyusun laporan keuangan secara *accrual*, c) Mampu menganalisa laporan keuangan perusahaan.

f. Aspek Analisa Usaha

Seorang wirausahawan sebelum menjalankan aktivitas usahanya, sepatutnya telah miliki berbagai studi kajian awal seputar analisa baik dalam kaitan penilaian kelayakan usaha (*feasibility study*) bagi usahanya maupun dalam menganalisa para kompetitor bagi usahanya.

g. Aspek Distribusi

Seorang wirausahawan perlu memikirkan berbagai alternatif jalan yang akan diaplikasikannya berkenaan dengan faktor distribusi yang akan ia hadapi. Tantangan pada aspek ini lebih ditekankan pada bagaimana merancang dan membangun efisiensi rantai distribusinya agar produk ataupun jasa yang dihasilkannya lebih kompetitif dari segi biaya.

D. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian dan penelitian terdahulu seputar konsep diri sebagai pembentuk sikap kepercayaan diri sebenarnya telah dikaji oleh peneliti lain sebagai berikut:

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Andi Maulana Arnas, Andi Alimudin Unde, dan Jeany Maria Fatimah	2017	“Konsep diri dan kompetensi komunikasi penyandang disabilitas dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan aktualitas diri di dunia kewirausahaan kota Makasar”	Menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel konsep diri dan kepercayaan diri dalam kewirausahaan	Menggunakan variabel kompetensi komunikasi dan aktualitas diri di dunia kewirausahaan
Rizka Armelia Suhatri	2018	“ <i>Konsep diri wirausahaan muda (analisis kualitatif kepercayaan diri para wirausahaan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU)</i> ”	Menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel konsep diri dan kepercayaan diri dalam kewirausahaan	Penelitian yang dilakukan pada wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan penelitian ini terdapat dua konsep utama yang harus dijelaskan dalam kerangka pemikiran, yaitu mengenai konsep diri yang terbentuk dan kepercayaan diri (*Self confidence*) yang terbentuk dalam diri wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah IAIN Kudus. Salah satu sikap yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah sikap percaya diri, sikap percaya diri terbentuk karena adanya konsep diri yang terbentuk.

